Identifikasi Persepsi Masyarakat Mengenai Rasa Aman dan Faktor Pemicu Kekerasan di Palmerah

Anthony Tio Sebastian Budiarto[1], Frederick Allensius[2], Frederick Clarence[3], Jonathan Andrew Saleh[4], Kenneth Flynn Gunawan[5], Nicholas Juari[6], Aryusmar[7], Markus Kurniawan[8]
Data Science, Universitas Bina Nusantara[1-6]
Bahasa Indonesia, Universitas Bina Nusantara[7]
Teknik Informatika, Universitas Bina Nusantara[8]
*e-mail: anthony.budiarto@binus.ac.id

ABSTRAK

Persepsi rasa aman dan paparan terhadap kekerasan merupakan elemen krusial bagi kesejahteraan masyarakat perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat paparan kekerasan (fisik, psikologis, dan seksual) serta persepsi keamanan di wilayah Palmerah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk peran agama. Penelitian ini mengimplementasikan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 62 responden yang berdomisili di Palmerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat paparan kekerasan di Palmerah tergolong rendah, dengan 72% hingga 82% responden menyatakan "Tidak Pernah" mengalaminya. Persepsi rasa aman secara umum positif (71,0% menilai 4 atau 5), namun ditemukan pergeseran signifikan pada malam hari, di mana hanya 6,5% responden merasa "sangat aman" (dibandingkan 61,3% pada siang hari). Faktor utama pendorong rasa aman adalah "keramaian" (82,3%), sementara penyebab utama rasa tidak aman adalah "kondisi lingkungan fisik yang buruk" (58,1%). Menariknya, isu agama tidak dianggap sebagai pemicu kekerasan (50% skor 2), sebaliknya, ajaran agama dinilai berkontribusi positif terhadap rasa aman (62,9% skor 4). Kinerja aparat keamanan dan partisipasi kolektif warga dinilai "cukup" (rata-rata 3,03-3,26). Penelitian ini merekomendasikan dua intervensi utama untuk meningkatkan keamanan: pemasangan CCTV untuk pengawasan teknologi dan penguatan pendidikan karakter di sekolah sebagai solusi preventif jangka panjang.

Kata kunci : *Persepsi Keamanan; Kekerasan; Palmerah; Keamanan Publik*

ABSTRACT

The development of community-based tourism villages in Sembego Village, Maguwoharjo, Sleman Regency, is a strategic effort to optimize local potential while sustainably improving community welfare. This program emphasizes the role of the younger generation as the primary driving force in all stages of tourism village management—from planning and implementation to evaluation. By applying the principles of community empowerment, the development aims to foster village independence in utilizing local potential to attract tourists. A key focus of the program is to enhance the community's digital literacy through socialization, educational programs, and the creation of a village website as a tool for information dissemination and promotion. The website is designed to provide comprehensive information about the Taman Wanasutan Asri Tourism Village, including attractions, facilities, and events, while also expanding marketing networks through digital platforms. The implementation method involves identifying environmental issues, selecting priority solutions, and engaging the community at every stage. This program is expected to positively impact the improvement of digital skills, strengthen understanding of community-based tourism, and create an inclusive and sustainable tourism ecosystem. With this development, Sembego Village is projected to become a competitive tourism destination that contributes positively to the local economy and serves as an inspiring model for other tourism villages in Indonesia.

Keywords **:** *Perception of Safety; Urban Violence; Palmerah; Public Safety*

PENDAHULUAN

Rasa aman merupakan hak setiap manusia dan dasar utama untuk mencapai perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan di dalam masyarakat. Pembangunan sosial dan ekonomi akan terhambat apabila rasa aman tidak dimiliki dalam masyarakat. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-16 secara eksplisit menargetkan untuk medorong masyarakat yang damai dan inklusif, menyediakan akses terhadap keadilan untuk semua, dan membangun institusi yang inklusif, efektif, dan akuntabel di seluruh tingkatan. Hal ini menegaskan bahwa perdamaian bukanlah sekadar kemewahan, namun prasyarat untuk progres peradaban yang maju, termasuk negara.

Mencapai rasa aman masih menjadi tantangan global. Konflik, kekerasan, dan ancaman baru terhadap keamanan masih mengancam jutaan orang (UNDP, 2022). Di tingkat nasional, Indonesia juga masih menghadapi masalah serupa, terutama di kota-kota padat seperti Jakarta. BPS (2024) menyebutkan bahwa persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan mengalami peningkatan pada 2022 yang tentu menjadi kekhawatiran akan keamanan masyarakat secara umum.

Kepadatan penduduk tinggi yang tidak dikelola dengan baik, terutama dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam mengakibatkan persaingan sumber daya yang berujung pada kemiskinan dan potensi tindak kriminalitas (Sabiq & Nurwati, 2021). Fenomena kekerasan seperti tawuran antarwarga dan kejahatan jalanan adalah manifestasi dari potensi tersebut yang dapat mengikis rasa aman kolektif masyarakat. Kekerasan, fisik maupun verbal, tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan materi, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis dan merusak tatanan sosial yang ada. Kecamatan Palmerah dengan kepadatan 27.477 jiwa/km2 per 2020 (Pemerintah Kota Jakarta Barat, 2025) tidak luput dari potensi bahaya ini.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa identifikasi rasa aman sangat berperan dalam evaluasi pencapaian pemerintah setempat dan pengambilan kebijakan (Syaifullah et al., 2023). Namun, terdapat kekosongan literatur akan topik yang sama dengan lokasi penelitian di daerah Palmerah. Oleh karena itu, identifikasi mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap rasa aman dan faktor-faktor pemicu kekerasan di wilayah Palmerah menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Dengan memahami akar masalah dari sudut pandang komunitas, dapat dirumuskan tindakan preventif maupun preskriptif yang efektif, yang tidak hanya menekan angka kriminalitas tetapi juga membangun ketahanan sosial dari dalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat Palmerah mengenai kondisi keamanan dan faktor pemicu kekerasan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami beberapa solusi dan upaya preventif dan preskriptif yang telah ada saat ini di Palmerah. Dengan meninjau faktor-faktor dan solusi yang disetujui masyarakat tersebut, penelitian ini berupaya untuk menemukan dan mengumpulkan solusi-solusi yang mampu meningkatkan rasa aman di Palmerah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk literatur yang telah ada dan mendukung terwujudnya kebijakan yang lebih baik dan menunjang keamanan di Palmerah.

KAJIAN TEORI

1. Persepsi Rasa Aman

Rasa aman merupakan emosi yang fundamental bagi kesejahteraan masyarakat. Rasa aman, menurut Maclure dan Krech dalam Himawan, A. (2023), adalah tercukupinya kebutuhan keamanan fisik dan kestabilan sistem yang menjauhkan manusia dari rasa khawatir dan berbagai hal lainnya. Sementara itu, Lewis dan Maslow dalam Himawan, A. (2023) menyebutkan bahwa rasa aman merupakan perasaan terproteksi dari teror atau ancaman dari dalam dan luar dirinya yang berkaitan dengan keamanan. Sementara itu, Clarke dalam Pratiwi, dkk. (2025) menjelaskan persepsi keamanan berkaitan dengan bagaimana individu menginterpretasikan atau menafsirkan tingkat keamanan dalam lingkungan mereka. Rasa aman juga dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang menunjukkan perasaan bebas dari ancaman, baik fisik maupun psikologis. Dari sini, persepsi rasa aman dapat disimpulkan sebagai bagaimana seseorang memandang seberapa terhindar dirinya dari ancaman psikologis atau ancaman fisik (Delima, 2024).

2. Faktor Pemicu Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan adalah suatu perbuatan individu ataupun kelompok yang mengakibatkan kerusakan dan cedera fisik atau barang. KBBI juga mengartikan kekerasan sebagai paksaan. Di sisi lain, Johan Galtung dalam Putri, dkk. (2024) menjelaskan kekerasan sebagai kondisi emosional, institusional, verbal, struktural, atau fisik yang mendominasi dan melemahkan diri sendiri dan orang lain. Dari definisi tersebut, kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan memaksa atau mendominasi yang merugikan orang lain.

Kekerasan bisa berwujud kekerasan non verbal atau kekerasan verbal. Kekerasan verbal berkaitan dengan perbuatan pelaku kekerasan yang dapat melalui perasaan korbannya. Sementara, kekerasan non verbal berhubungan dengan perlakuan kasar dengan menyakiti secara fisik (Putri et al., 2024). Kekerasan ini baik verbal atau nonverbal didorong oleh beberapa faktor signifikan, seperti ketergantungan narkotika, masalah ekonomi, dan/atau alkohol, ataupun konflik (Surya & Rasji, 2024).

3. Sustainable Development Goal (SDG) 16: Masyarakat Damai dan Inklusif

SDG 16 merupakan salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dinyatakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berfokus dalam membangun masyarakat yang damai, berkeadilan, dan inklusif, dengan menjamin keadilan bagi semua serta memperkuat lembaga yang transparan dan akuntabel. Rasa aman dari berbagai bentuk kekerasan dipandang sebagai landasan penting bagi tercapainya kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan. Target spesifik yang menjadi dasar teori pelaksanaan studi ini adalah target 16.1: “Mengurangi secara signifikan segala bentuk kekerasan dan angka kematian yang berkaitan di seluruh dunia.” Indikator yang dipilih untuk menilai pemenuhan target tersebut dalam penelitian ini adalah:

- 16.1.3: Proporsi penduduk yang menjadi korban kekerasan fisik, psikologis, atau seksual dalam 12 bulan terakhir.
- 16.1.4: Proporsi penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Taman Wanasutan Asri merupakan ruang terbuka hijau yang terletak di Jl. Singosutan Barat, Sembego, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Taman ini berfungsi sebagai tempat rekreasi, sarana edukasi, serta ruang interaksi sosial bagi masyarakat sekitar. Di dalam taman tersebut terdapat inisiatif pojok baca yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di kalangan warga, khususnya anak-anak dan remaja.

METODE PENELITIAN

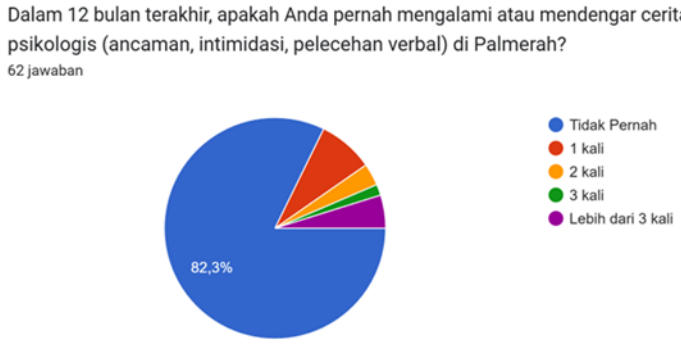
Dalam penelitan ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam bentuk Google Form disebarkan kepada masyarakat yang berdomisili di Palmerah untuk mengumpulkan data kuantitatif dan gambaran yang komprehensif terkait persepsi masyarakat Palmerah mengenai rasa aman dan faktor pemicu kekerasan di lingkungannya. Kuesioner ini membantu mengukur persepsi dalam bentuk data yang lebih terstruktur dan dapat dibandingkan. Dari penyebaran kuesioner, didapat 62 responden yang terdiri dari 67,7% laki-laki dan 23,3% perempuan. 58,1% responden telah tinggal di Palmerah lebih dari 1 tahun, 16,1% tinggal selama 6-12 bulan, 25,8% kurang dari 6 bulan. Dalam kuesioner, skala pengukuran yang digunakan adalah skala rating dengan rentang 1-5 yang menyatakan seberapa besar subjek pertanyaan dalam kuesioner memenuhi sifat tertentu, misal seberapa aman suatu lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekerasan



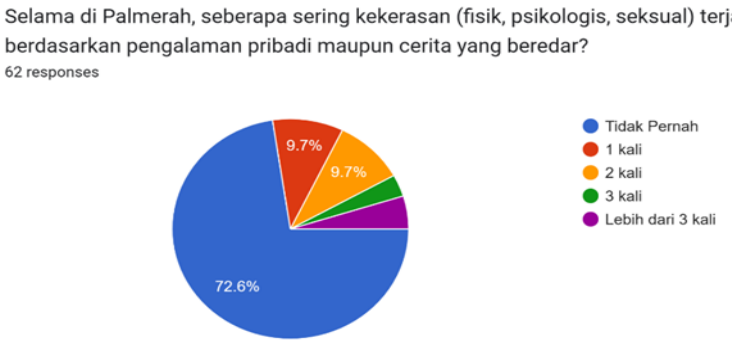
Gambar 1. Kekerasan fisik di Palmerah dalam 12 bulan terakhir



Gambar 2. Kekerasan psikologis di Palmerah dalam 12 bulan terakhir



Gambar 3. Kekerasan seksual di Palmerah dalam 12 bulan terakhir



Gambar 4. Kekerasan secara umum di Palmerah dalam 12 bulan terakhir

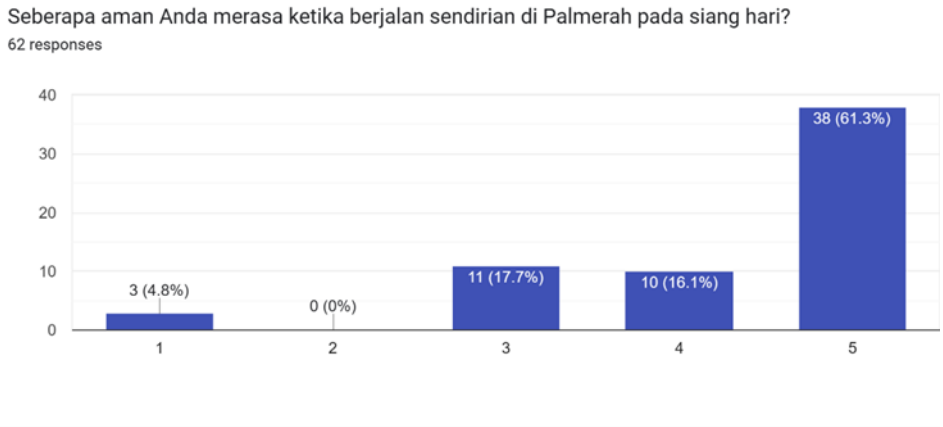
Tingkat paparan masyarakat Palmerah terhadap kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual terlihat cukup rendah, ditunjukkan oleh dominannya jawaban “Tidak Pernah” pada seluruh kategori yang berkisar antara 72% hingga 82%. Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar warga merasa lingkungan mereka aman dan tidak sering bersinggungan dengan insiden kekerasan dalam satu tahun terakhir.Ketentuan penulisan gambar dan tabel sesuai aturan penulisan ilmiah.

Walaupun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang pernah mengalami atau mendengar kekerasan dengan frekuensi satu kali hingga beberapa kali. Pada kekerasan fisik, sekitar 14,5% responden mengaku pernah terpapar, sedangkan pada kekerasan seksual angka tersebut mencapai 9,7%. Kekerasan psikologis menunjukkan pola serupa, di mana sebagian kecil responden melaporkan ancaman atau intimidasi meski mayoritas tidak mengalaminya.

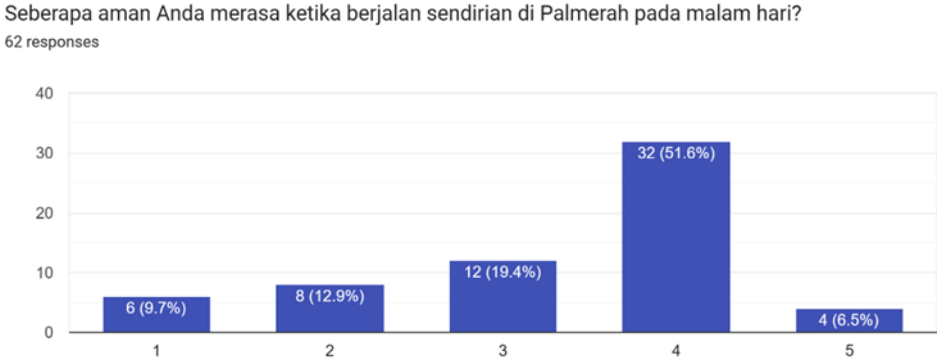
Temuan ini dipertegas oleh grafik frekuensi kekerasan secara umum, yang menunjukkan bahwa 72,6% responden tidak pernah melihat atau mendengar insiden kekerasan dalam bentuk apa pun. Namun, keberadaan responden yang mengalami kekerasan secara berulang menunjukkan bahwa ada area atau kelompok tertentu yang lebih rentan dan membutuhkan pengawasan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kondisi Palmerah dapat dikategorikan memiliki tingkat kekerasan yang rendah, baik dari aspek fisik, mental, maupun seksual. Meski demikian, kasus-kasus sporadis yang muncul menegaskan bahwa upaya pencegahan tetap harus dijalankan. Penguatan edukasi masyarakat, peningkatan keamanan lingkungan, dan akses pelaporan yang mudah menjadi langkah penting agar potensi kekerasan dapat terus diminimalkan.

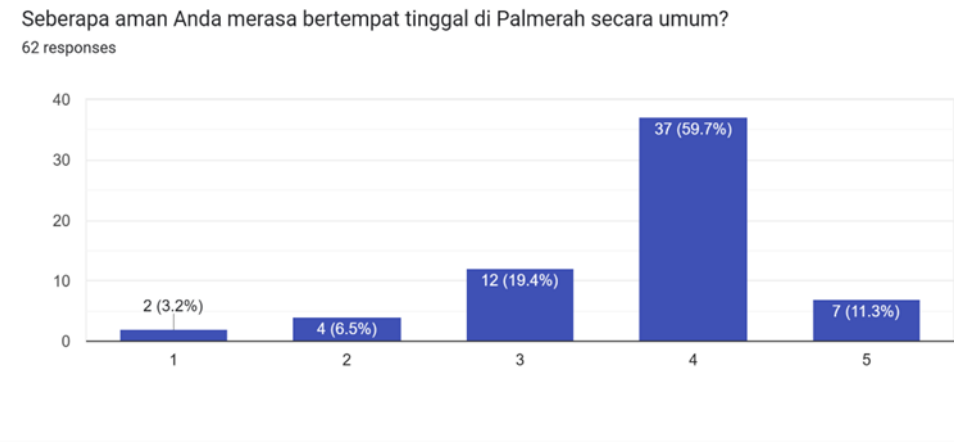
2. Persepsi Rasa Aman



Gambar 5. Rasa aman pada siang hari di Palmerah



Gambar 6. Rasa aman pada malam hari di Palmerah



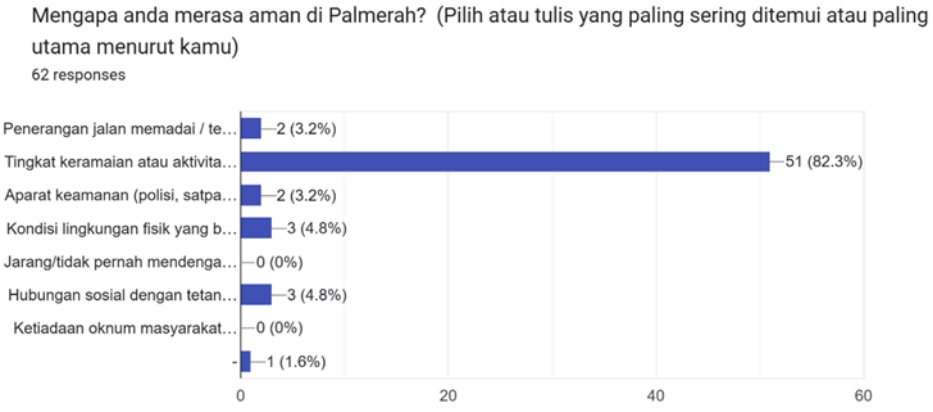
Gambar 7. Rasa aman secara umum di Palmerah

Persepsi masyarakat Palmerah mengenai kondisi keamanan di lingkungan mereka secara umum menunjukkan indikasi yang positif. Berdasarkan survei, mayoritas responden (71,0%) memberikan penilaian tinggi (nilai 4 atau 5) terhadap rasa aman saat bertempat tinggal di wilayah Palmerah. Angka ini mencerminkan bahwa secara kolektif, lingkungan Palmerah dinilai sebagai tempat yang cukup stabil dan memberikan perlindungan dasar bagi sebagian besar penduduknya, sejalan dengan prinsip pembangunan masyarakat yang damai dan inklusif.

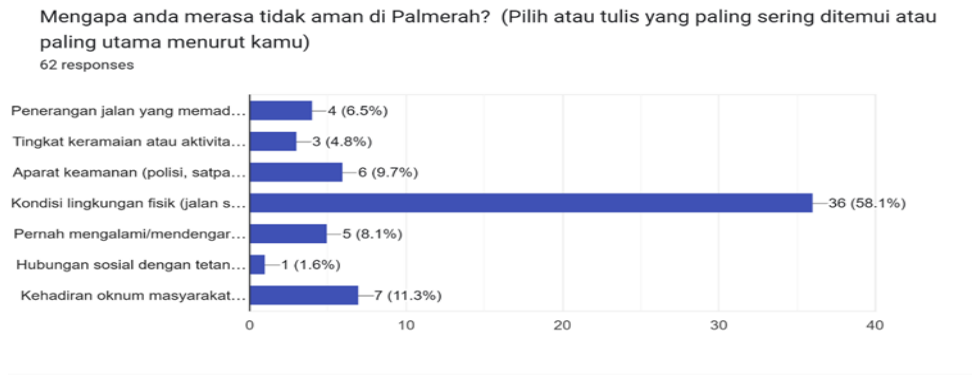
Tingkat keyakinan ini mencapai puncaknya ketika responden menilai rasa aman saat beraktivitas di siang hari. Sebagian besar responden, yaitu 61,3%, merasa sangat aman (nilai 5) ketika berjalan sendirian. Proporsi yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa pada kondisi normal di siang hari, risiko ancaman terhadap individu dianggap sangat rendah. Temuan ini mendukung indikator target SDG 16.1.4 mengenai proporsi penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di lingkungan tempat tinggal mereka.

Namun, terjadi pergeseran signifikan dalam persepsi rasa aman saat memasuki periode malam hari. Walaupun secara mayoritas (58,1%) responden masih menyatakan perasaan aman, proporsi yang merasa sangat aman (nilai 5) menurun drastis menjadi hanya 6,5%, dibandingkan 61,3% pada siang hari. Penurunan tajam ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan atau risiko potensial di malam hari menimbulkan kecemasan yang lebih besar.

Kekhawatiran ini diperkuat oleh peningkatan persentase responden yang menyatakan perasaan tidak aman atau kurang aman (nilai 1 dan 2) yang mencapai 22,6% pada kondisi malam hari. Perbedaan signifikan antara persepsi siang dan malam hari ini menunjukkan bahwa tantangan keamanan di Palmerah bersifat temporal, dan perhatian utama dalam upaya pencegahan kejahatan harus difokuskan pada pengawasan dan peningkatan lingkungan fisik pada jam-jam rawan, khususnya setelah matahari terbenam.



Gambar 8. Alasan merasa aman di Palmerah



Gambar 9. Alasan merasa tidak aman di Palmerah

Faktor utama yang mendasari persepsi positif masyarakat terhadap keamanan di Palmerah adalah tingkat keramaian atau aktivitas di lingkungan tersebut, yang dipilih oleh mayoritas responden (82,3%). Angka ini menunjukkan bahwa rasa aman di lingkungan Palmerah sangat bergantung pada kehadiran dan interaksi sosial. Dalam konteks perkotaan yang padat, keberadaan aktivitas dan pergerakan manusia secara konstan berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sosial informal (natural surveillance). Kehadiran pengawasan informal ini jauh lebih berpengaruh daripada faktor formal seperti penerangan jalan memadai atau aparat keamanan (masing-masing hanya 3,2%), serta hubungan sosial dengan tetangga (4,8%). Data ini menegaskan bahwa faktor sosio-kultural dan dinamika keramaian lingkungan adalah pilar utama yang dirasakan masyarakat sebagai penjamin keamanan mereka.

Berlawanan dengan faktor pendorong, penyebab utama responden merasa tidak aman ternyata berakar pada aspek fisik lingkungan. Kondisi lingkungan fisik yang buruk, seperti jalan yang sepi, sempit, atau kurang terawat, menjadi kekhawatiran terbesar, dipilih oleh 58,1% responden. Lingkungan fisik yang demikian dianggap menciptakan peluang bagi terjadinya tindak kriminalitas dan secara psikologis menimbulkan rasa rentan. Hasil ini selaras dengan penurunan rasa aman yang signifikan saat berjalan sendirian di malam hari, di mana kondisi fisik yang buruk, minimnya penerangan, dan kesepian lingkungan menjadi lebih terasa dan berisiko.

Selain kondisi fisik, rasa tidak aman juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan institusional. Kehadiran oknum masyarakat tertentu memberikan kontribusi sebesar 11,3% terhadap rasa tidak aman, mencerminkan adanya kekhawatiran spesifik terhadap kelompok atau individu yang berpotensi memicu konflik atau kekerasan. Lebih lanjut, kurangnya peran formal juga menjadi perhatian, di mana ketiadaan atau kurangnya aparat keamanan (polisi, satpam) dipilih oleh 9,7% responden. Selain itu, pengalaman personal responden yang pernah mengalami atau mendengar kejadian tidak aman juga berkontribusi sebesar 8,1%. Temuan ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang seimbang, tidak hanya dalam perbaikan infrastruktur, tetapi juga penanganan isu sosial dan penguatan kehadiran aparat keamanan di titik-titik rentan.

3. Hubungan rasa aman dan kekerasan dengan agama



Gambar 10. Peran agama sebagai penyebab kekerasan



Gambar 11. Peran agama sebagai penyebab rasa tidak aman

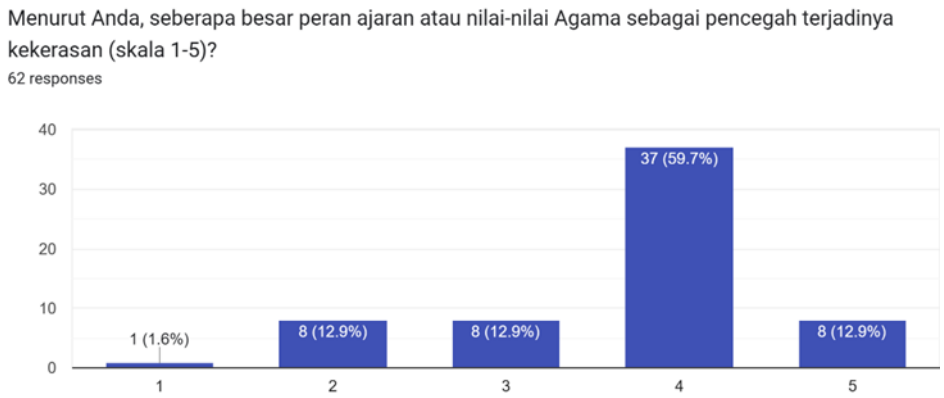
Mayoritas responden menilai permasalahan yang berkaitan dengan agama memiliki pengaruh yang relatif kecil sebagai penyebab kekerasan. Hal ini tercermin dari tingginya persentase pada skor 2, yaitu 50% responden, dengan nilai rata-rata berada pada kisaran 2,7. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengasosiasikan konflik atau tindakan kekerasan secara langsung dengan isu agama. Penilaian tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan lebih dipandang sebagai dampak dari faktor sosial lain seperti kondisi lingkungan, ekonomi, atau dinamika antarindividu

Selain kelompok mayoritas tersebut, terdapat responden yang memberikan nilai lebih tinggi, seperti 17,7% pada skor 3, 17,7% pada skor 4, dan 8,1% pada skor 5. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian masyarakat tetap melihat adanya potensi konflik yang bersumber dari perbedaan atau permasalahan terkait agama. Meskipun jumlahnya lebih kecil, pola ini memberikan gambaran bahwa pengalaman, persepsi, dan paparan terhadap isu sensitif berperan dalam membentuk rasa kewaspadaan terkait potensi kekerasan. Nilai rata-rata yang tidak terlalu tinggi mendukung pemahaman bahwa persepsi risiko ini hanya dialami sebagian kecil masyarakat.

Pada aspek rasa aman, kecenderungan yang muncul memiliki kemiripan. Skor 2 kembali menjadi nilai yang paling dominan dengan 53,2% responden, dengan nilai rata-rata sekitar 2,7. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak merasa terancam atau tidak aman akibat isu-isu keagamaan di lingkungan mereka. Persepsi ini menggambarkan situasi sosial yang relatif stabil, di mana interaksi antar kelompok masyarakat cukup harmonis sehingga isu agama tidak menjadi sumber utama kecemasan.

Meskipun demikian, terdapat kelompok yang memberikan penilaian lebih tinggi terhadap pengaruh agama dalam menimbulkan rasa tidak aman. Sebanyak 14,5% memberikan nilai 3, 17,7% memberi nilai 4, dan 9,7% memberi nilai 5. Kelompok ini mencerminkan sebagian masyarakat yang merasa bahwa isu agama tetap memiliki potensi memengaruhi rasa aman, baik karena pengalaman pribadi, dinamika sosial, atau sensitivitas terhadap perbedaan keyakinan. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi rasa aman tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dirasakan masing-masing individu.

Secara keseluruhan, masyarakat cenderung menilai isu agama bukan sebagai faktor dominan dalam memicu kekerasan maupun mengganggu rasa aman. Namun, keberadaan kelompok yang memberikan nilai tinggi menunjukkan pentingnya tetap memperhatikan dinamika sosial terkait keberagaman, membangun dialog antar kelompok, serta menciptakan suasana yang inklusif. Dengan demikian, upaya menjaga keamanan sosial tidak hanya bergantung pada stabilitas lingkungan, tetapi juga pada penguatan hubungan antar warga dan pengelolaan isu sensitif agar tidak berkembang menjadi konflik.



Gambar 12. Peran agama sebagai pencegah kekerasan



Gambar 13. Peran agama sebagai pencegah rasa tidak aman

Penilaian terhadap peran ajaran atau nilai-nilai agama dalam mencegah terjadinya kekerasan terlihat didominasi oleh skor 4, yang diberikan oleh 59,7% responden. Distribusi ini menghasilkan nilai rata-rata sekitar 3,8, yang menggambarkan pandangan kuat bahwa nilai-nilai agama dianggap memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan perilaku damai dan mengurangi potensi terjadinya kekerasan. Nilai ini menunjukkan bahwa ajaran agama dinilai relevan sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial.

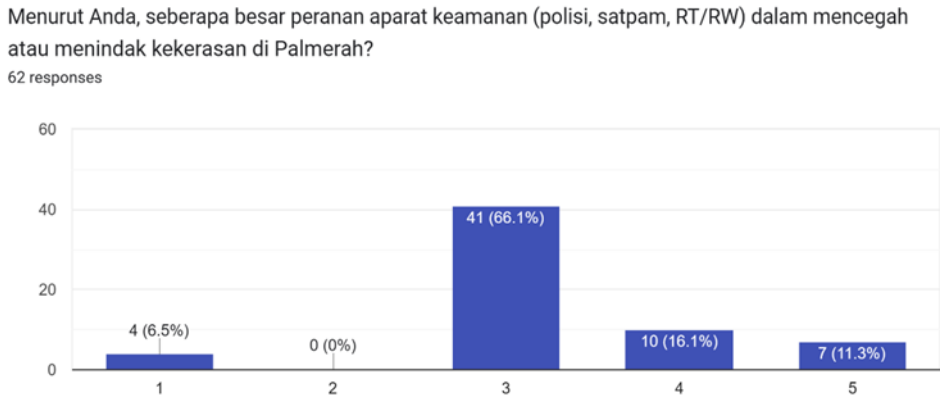
Selain itu, masing-masing 12,9% responden menempatkan penilaian pada skor 2, 3, dan 5, mencerminkan variasi tingkat keyakinan terhadap peran agama dalam pencegahan kekerasan. Sementara skor rendah seperti 1,6% pada kategori 1 menunjukkan bahwa hanya sedikit individu yang memandang nilai agama tidak berperan. Keragaman penilaian ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dan cara individu memaknai ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pada aspek rasa aman, kecenderungan serupa tampak pada dominasi skor 4, yang mencapai 62,9% dari seluruh responden. Penilaian ini menghasilkan nilai rata-rata sekitar 3,8, yang menandakan bahwa nilai-nilai agama dipahami sebagai unsur yang berperan dalam menciptakan rasa aman di lingkungan sosial. Kepercayaan terhadap ajaran agama sebagai sumber ketenangan dan harmonisasi hubungan sosial menjadi faktor yang memperkuat persepsi ini.

Sebagian responden juga menempatkan skor 3 sebesar 21% dan skor 5 sebesar 8,1%, menunjukkan apresiasi yang cukup tinggi terhadap kontribusi nilai agama dalam menjaga rasa aman. Skor rendah seperti 1,6% pada nilai 1 dan 6,5% pada nilai 2 mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang tidak mengaitkan nilai agama dengan peningkatan rasa aman. Variasi ini mengilustrasikan bahwa persepsi rasa aman sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu, kondisi lingkungan, dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang konsisten berada pada kisaran 3,8 di kedua indikator memperlihatkan kecenderungan umum bahwa nilai-nilai agama dipandang memberikan kontribusi signifikan, baik sebagai pencegah kekerasan maupun sebagai penguat rasa aman. Penilaian tersebut menegaskan pentingnya peran nilai moral dan spiritual dalam membentuk lingkungan sosial yang stabil, harmonis, dan minim konflik.

4. Upaya preventif dan preskriptif

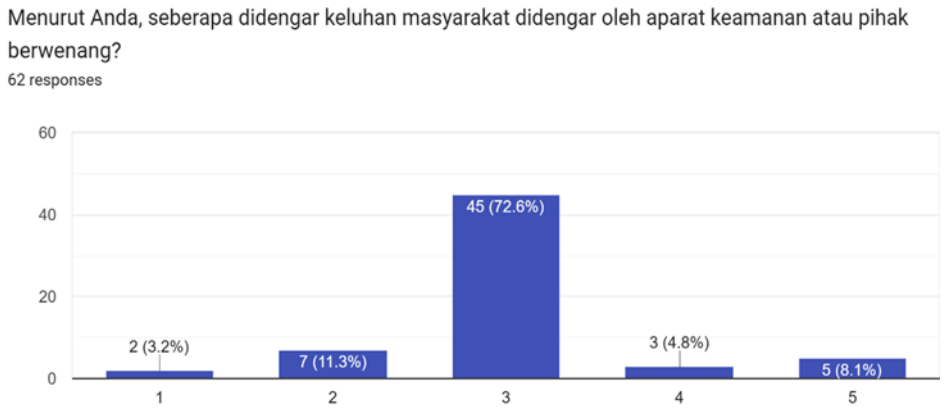


Gambar 14. Peran aparat keamanan dalam mencegah/menindka kekerasan di Palmerah

Peranan aparat keamanan di Palmerah, yang mencakup polisi, satpam, dan RT/RW, dalam mencegah kekerasan dipersepsikan secara moderat. Nilai rata-rata (mean) terhitung untuk variabel ini adalah 3,26 (dari skala 5), yang secara kuantitatif mendukung pandangan dominan bahwa kinerja aparat berada pada level "cukup". Aparat dinilai telah menjalankan fungsinya hingga tingkatan tertentu, namun belum mencapai tingkat efektivitas yang dianggap optimal.

Penilaian moderat ini mengindikasikan bahwa, meskipun aparat telah hadir dan bertindak, kinerjanya belum sepenuhnya memuaskan ekspektasi komunitas untuk rasa aman yang absolut. Efektivitas dalam pencegahan dan penindakan dinilai masih memiliki ruang signifikan untuk perbaikan agar dapat dipersepsikan sebagai "sangat baik" oleh publik.

Walaupun sentimen dominan adalah moderat, pandangan yang sangat negatif terhadap kinerja aparat hampir tidak teridentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan yang ekstrem bukanlah sentimen umum. Namun, jumlah yang menilai kinerja aparat sangat positif juga terbatas, memperkuat kesimpulan bahwa posisi "tengah" atau "cukup" adalah persepsi kolektif yang paling akurat.

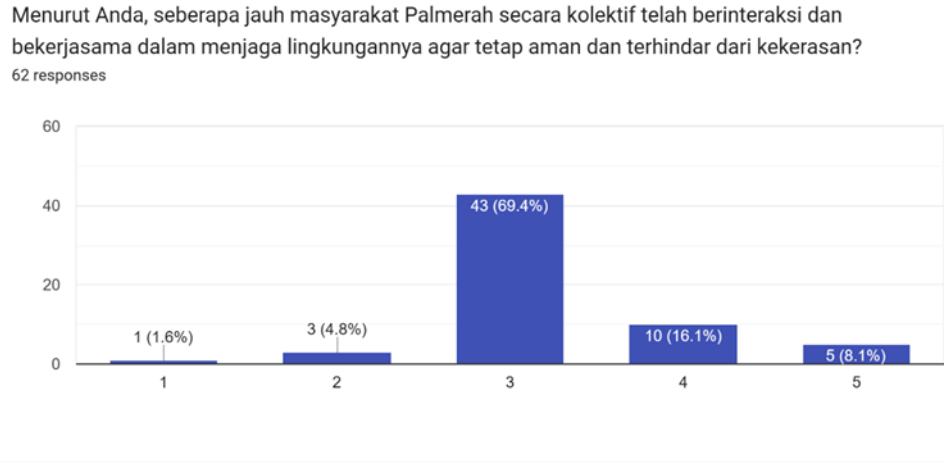


Gambar 15. Seberapa didengar keluhan masyarakat oleh aparat/pihak berwenang

Tingkat efektivitas penyampaian keluhan atau aspirasi keamanan kepada pihak berwenang didominasi oleh persepsi moderat, yang tercermin dari skor rata-rata 3,03 (dari skala 5). Nilai ini, yang paling mendekati titik tengah "3" dari ketiga variabel, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa aspirasi mereka "cukup" didengar oleh aparat atau pemangku kepentingan terkait.

Pandangan ini mengindikasikan bahwa mekanisme formal maupun informal untuk penyampaian keluhan kemungkinan telah tersedia dan berfungsi. Akan tetapi, kualitas respons atau kecepatan tindak lanjut yang diterima dari pihak berwenang dirasa belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi, sehingga menimbulkan penilaian "cukup" dan bukan "sangat baik" atau "sangat responsif".

Berbeda dengan variabel lain, terdapat pula segmen masyarakat yang merasa keluhannya agak tidak didengar, menunjukkan adanya potensi hambatan komunikasi atau disonansi antara harapan warga dengan prosedur birokrasi yang ada. Di sisi lain, jumlah yang merasa keluhannya sangat didengar dan ditindaklanjuti secara optimal teridentifikasi relatif kecil.

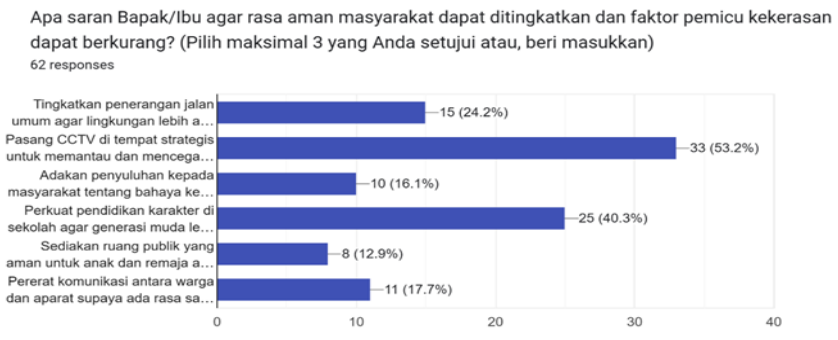


Gambar 16. Inisiatif mayarakat Palmerah untuk menjaga lingkungan yang aman

Interaksi dan kerjasama kolektif masyarakat Palmerah dalam menjaga keamanan lingkungan juga dinilai berada pada tingkatan "cukup". Dengan nilai rata-rata terhitung sebesar 3,24 (dari skala 5), temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi komunal dan kohesi sosial dalam inisiatif keamanan berada di level moderat, tidak lemah namun juga tidak terlampau kuat.

Temuan ini menyiratkan bahwa inisiatif kerjasama di antara warga, seperti siskamling atau sistem pelaporan informal, telah ada dan dirasakan eksistensinya. Akan tetapi, intensitas atau konsistensi dari kerjasama tersebut dipandang belum cukup solid untuk menciptakan lingkungan yang sepenuhnya aman secara kolektif. Terdapat potensi yang belum tergali maksimal dalam mobilisasi kekuatan komunal.

Sebaran pandangan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil warga yang menilai kerjasama kolektif sudah berjalan sangat baik. Di sisi lain, pandangan yang menilai interaksi ini sangat lemah juga ada, namun jumlahnya tidak signifikan. Hal ini menegaskan bahwa realitas yang dirasakan sebagian besar warga adalah "cukup", di mana semangat kegotongroyongan ada namun perlu ditingkatkan lagi.



Gambar 17. Saran masyarakat untuk meningkatkan rasa aman dan mencegah kekerasan

Dalam upaya meningkatkan rasa aman, dua intervensi utama diidentifikasi sebagai prioritas teratas. Prioritas pertama adalah implementasi solusi berbasis teknologi, yaitu pemasangan CCTV di berbagai titik strategis. Hal ini dipandang krusial untuk fungsi pengawasan, pencegahan deteran, dan sebagai alat bantu investigasi.

Prioritas utama kedua adalah intervensi yang bersifat preventif dan fundamental, yakni penguatan pendidikan karakter di institusi sekolah. Adanya kesadaran kolektif bahwa pencegahan kekerasan harus dimulai dari pembinaan generasi muda, yang merefleksikan kebutuhan akan solusi jangka panjang di samping perbaikan teknis di lapangan.

Saran-saran lain, meskipun juga dianggap penting, tidak menjadi prioritas setinggi dua hal tersebut. Peningkatan infrastruktur fisik seperti penerangan jalan umum dianggap sebagai prioritas sekunder yang penting. Sementara itu, intervensi sosial-komunitas, seperti mempererat komunikasi aparat-warga atau penyuluhan, dipandang sebagai elemen pelengkap yang diperlukan namun berada di bawah prioritas teknologi dan pendidikan.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat Palmerah mengenai kondisi keamanan menunjukkan bahwa lingkungan tersebut secara umum dinilai aman, didukung oleh rendahnya tingkat paparan kekerasan yang dilaporkan responden. Namun, rasa aman ini bersifat temporal, dengan adanya penurunan signifikan dan peningkatan rasa tidak aman (22,6%) pada periode malam hari. Faktor-faktor utama yang memengaruhi rasa aman terbagi antara aspek sosial dan fisik: pendorong utama rasa aman adalah tingkat keramaian/aktivitas (pengawasan sosial informal, 82,3%), sementara penghambat utama adalah kondisi lingkungan fisik yang buruk (58,1%). Selain itu, kinerja aparat keamanan dan kohesi sosial dinilai hanya pada level moderat ("cukup"), menunjukkan adanya ruang perbaikan di fungsi institusional dan partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa solusi yang diperlukan harus mengintegrasikan perbaikan lingkungan fisik dengan penguatan sistem pengawasan dan pencegahan sosial.

Untuk meningkatkan rasa aman dan memperkuat harmoni sosial, rekomendasi solusi utama adalah implementasi solusi teknis berupa pemasangan CCTV di titik-titik rawan, diikuti dengan intervensi preventif jangka panjang melalui penguatan pendidikan karakter di institusi sekolah. Pihak berwenang disarankan untuk segera memprioritaskan perbaikan infrastruktur di area yang sepi dan kurang terawat, serta meningkatkan efektivitas kehadiran aparat keamanan dari level moderat menjadi optimal. Secara kolektif, revitalisasi inisiatif komunitas seperti Siskamling perlu didorong untuk mengaktifkan kembali natural surveillance. Sebagai penutup, keterbatasan penelitian ini yang hanya menggunakan data kuantitatif menyarankan bahwa penelitian selanjutnya harus menerapkan metode kualitatif (wawancara mendalam) untuk mengidentifikasi akar masalah kondisi lingkungan fisik yang buruk dan oknum sosial spesifik yang memicu rasa tidak aman.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2024). *Statistik Kriminal 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html

Delima, Ayub, D., dan Jais, M. (2024). Tanggung Jawab Sosial Perangkat Desa terhadap Rasa Aman Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)* 7(12): 13526-23532. DOI: https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6407.

Himawan, A. (2023). Optimalisasi Pemolisian Masyarakat Guna Memberikan Rasa Aman dan Rasa Nyaman Pada Masyarakat, Sudut Pandang Ilmu Psikologi. *Jurnal Litbang Polri* 26(1): 30-40. DOI: https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v26i1.197.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Keras. https://kbbi.web.id/keras

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (n.d.). Metadata indikator SDGs Indonesia. https://sdgs.bappenas.go.id/metadata-indikator-sdgs/.

Putri, A. N., Safitri, A. A., Febryanti, M., Salma, N. D., Umami, Z., Wardhana, I. S., Indratno, G. P., & Martono, N. (2024). Kekerasan Saat Ospek Tahun 2000-2022 dalam Portal Berita Online. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora (JSSH)*, *8*(1), 41–53. https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.16756

Pratiwi, C., Mutia, I., Ramulan, F., Reza, M. S., Ningsih, A. C., dan Riamanda, I. (2025). Persepsi Keamanan Mahasiswa Perantauan terhadap Kriminalitas di Banda Aceh. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis* 2(1): 1-26. DOI: https://doi.org/10.26486/jdp.v2i1.4261.

Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Tindakan Kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3*(2), 161–167. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35149

Surya, R. G., & Rasji. (2024). Analisis Terhadap Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research Development*, *7*(2), 874–879. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1292

Syaifullah, T. M., Sayuthi, S., Rosmiar, R., & Marala, T. (2023). Indeks Rasa Aman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, *9*(2), 170–171. https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v9i2.345

UNDP. (2022). *New threats to human security in the Anthropocene: Demanding greater solidarity*. https://hdr.undp.org/content/2022-special-report-human-security